

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil kreativitas seseorang yang bersifat imajinatif dan dituangkan secara lisan ataupun tertulis. Isinya tidak terlepas dari nilai-nilai keindahan dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Welles & Warren (2016: 11-14) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni kreatif manusia yang memuat nilai estetis. Penikmatnya akan dibuat kagum dengan permainan bahasa yang indah. Selain itu, realitas sosial pun terlibat di dalamnya, hal itu karena karya sastra sangat erat dengan rekaan kejadian dalam kehidupan nyata. Seperti pendapat Esten (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 2) yang menyatakan bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif).

Kandungan nilai estetis dan realitas sosial pasti ada dalam sebuah karya sastra. Keduanya adalah jati diri dari sebuah karya sastra. Sehingga pembaca tidak hanya menikmati keindahannya saja, akan tetapi juga memetik pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana pendapat Luxemburg (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 2) yang mengemukakan bahwa sebuah karya cipta dikategorikan sebagai sastra jika karya tersebut memiliki sifat rekaan, yakni hal-hal yang ada didalamnya seperti bahasa, realitas, dan pengolahan bahannya yang dapat membuka hati pembaca untuk memberi pengalaman baru tidak dinyatakan secara langsung.

Karya sastra adalah buah pemikiran pengarang yang berangkat dari representasi kehidupan nyata. Meskipun bersifat fiktif dan khayalan, permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra juga dikolaborasikan dengan realitas sosial kehidupan. Pengarang menuangkan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan pengalaman hidupnya. Mereka menunjukkan perhatiannya pada permasalahan yang seringkali hadir di tengah-tengah masyarakat. Karya sastra bukan melulu sekedar wadah untuk berkreaitivitas saja, akan tetapi juga untuk mengekspresikan sebuah opini yang perlu disuarakan lantang agar lebih didengar. Opini sebagai bentuk respon terhadap realitas sosial yang tidak sepadan dengan pandangan hidup pengarang. Selain itu, pengarang memasukkan pula unsur-unsur khas yang melekat dalam dirinya. Sehingga karya sastra tersebut menjadi kompleks karena mengandung imajinasi, realitas sosial kehidupan dan ciri khas pengarang.

Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu novel. Novel adalah jenis karya sastra yang berisi teks naratif dan memuat cerita khayalan tentang masalah kehidupan manusia. Pengarang menuliskan berbagai permasalahan kehidupan manusia secara kompleks dengan mendramatisir hubungan yang terjalin antar tokoh dalam novel. Rentetan kejadian yang diceritakan bersifat fiktif. Namun, masih bisa diterima akal manusia dan dapat dijadikan pengalaman hidup yang seakan nyata. Selain itu, novel juga memiliki nilai edukatif bagi pembaca. Pembaca bisa memiliki pengetahuan yang sebelumnya belum pernah diketahui dan memetik pelajaran dari rentetan kejadian yang dikisahkan dalam novel.

Berkaitan dengan hal itu peneliti mengkaji novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini yang menceritakan tentang persaingan seorang mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dengan mahasiswa lain yang serba ada yakni kaya raya. Mereka bersaing untuk meraih juara dalam kompetisi menciptakan kanal YouTube yang berkualitas di tengah-tengah ramainya konten tak berbobot. Tokoh Rara yang merupakan mahasiswa dari keluarga miskin seringkali berkecil hati karena saingannya lebih mempunyai privilese atau keistimewaan yang dapat berpeluang besar memenangkan kompetisi tersebut. Namun, tak hanya tentang makna privilese yang diangkat dalam novel ini. Penulis juga mengangkat persoalan yang berkaitan dengan feminisme.

Persoalan feminisme ini tentunya menarik untuk dikaji karena dapat memetik pelajaran mengenai hak kebebasan yang harus disadari dan dimiliki para perempuan. Tokoh Rara, Indah, dan tokoh perempuan lainnya (Teh Nining, Anggia, Gita, Pingkan, Aisyah, Ginggi, Shirley, Mama Giri, Bu Susan, Ibu Romlah, Ibu Siti, Ibu Gita dan Indri) menginginkan dirinya setara dengan mendapatkan kebebasan untuk berpendidikan tinggi dan dapat bekerja membantu membangun perekonomian rumah tangga yang baik. Walaupun disamping bekerja mereka juga harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam ranah domestik. Keinginan tokoh-tokoh perempuan tersebut untuk berpendidikan tinggi selalu ditentang oleh ayahnya. Kemudian keinginan untuk bekerja pun juga tidak didukung oleh seorang suami. Hak tokoh-tokoh perempuan tersebut seakan ada dibawah kuasa laki-laki.

Namun, meski demikian mereka tetap maju dan tidak mengurungkan niatnya untuk menggapai mimpi mereka. Hal itu karena mereka menyadari bahwa

peranan perempuan lebih luas dari sekedar menjadi istri dan ibu rumah tangga. Tokoh Rara yang tidak direstui ayahnya untuk kuliah nekat menindaklanjuti beasiswa kuliah yang didapatkan dan bekerja part time untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama diperantauan. Sebab selain tidak direstui kuliah, Rara juga tidak diberi biaya hidup oleh ayahnya. Kemudian, sama halnya dengan Rara, sebelum menikah tokoh Indah pun juga pernah tidak diperbolehkan ayahnya untuk kuliah. Bahkan setelah menikah pun, Indah masih tidak mendapatkan kebebasan untuk mengembangkan diri. Indah tidak diperbolehkan suaminya untuk bekerja diluar rumah. Melainkan cukup di rumah saja mengurus pekerjaan rumah, anak, dan suami. Namun, Indah tetap berusaha mengembangkan dirinya dan mencari jalan keluar agar dapat memiliki penghasilan dengan cara membuka bisnis *Online Shop*. Sebab selain untuk membantu perekonomian keluarga kecilnya, Indah sering mengirim uang untuk adiknya Rara hidup di perantauan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini berusaha membagi peranannya sama rata dalam ranah apapun.

Peranan tokoh perempuan dalam karya sastra seringkali digambarkan terikat dengan budaya patriarki yang menjadikan ruang geraknya terbatas. Ketika perempuan menginjak usia matang, mereka selalu didorong untuk segera menikah. Setelah menikah ruang geraknya dibatasi hanya untuk di ranjang, di dapur dan mengurus anak. Di jaman yang sudah modern ini kebanyakan dari mereka mulai menyadari bahwa kebebasannya dibatasi tembok bernama jenis kelamin perempuan. Mereka juga ingin seperti laki-laki yang lebih diunggulkan dalam segala hal. Tidak terburu-buru menikah dan dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Memanfaatkan ijazah pendidikannya untuk mencari pekerjaan

yang layak dan dapat ikut serta membangun perekonomian rumah tangga yang sejahtera. Namun, dibalik itu laki-laki seringkali merasa dikalahkan sehingga tidak segan-segan memarginalkan perempuan. Memanfaatkan kelemahannya dan berusaha membuat mereka takluk padanya.

Perempuan adalah makhluk yang sering dibicarakan mengenai keindahan dan kelemahannya. Hal tersebut sebagaimana menurut Suharto (dalam Mawardah, 2018) yang menyatakan bahwa kedua hal tersebut memang dua sisi dari seorang perempuan. Lebih lanjut Suharto menyatakan bahwa keindahannya membuat laki-laki kagum hingga tergila-gila, kemudian kelemahannya menjadi alasan perempuan didayagunakan. Ada berbagai macam perilaku laki-laki dalam memberi reaksi terhadap keindahan perempuan yang dilihatnya. Mulai dari yang menghormati sampai yang bejat tak berperikemanusiaan dengan memanfaatkan kelemahan perempuan agar bisa mendayagunakan keindahan yang dimilikinya. Selain itu, adanya budaya patriarki juga membatasi peranan perempuan untuk mengembangkan dirinya dan bergerak diluar ranah domestik. Seakan-akan hanya laki-laki yang bisa terbang bebas menggapai apa yang mereka inginkan. Sedangkan perempuan dibatasi cukup bergerak dalam hal-hal yang berkaitan dengan kodratnya sebagai perempuan. Seperti kodrat melahirkan dan menjadi ibu yang cukup ada di rumah saja mengurus anak, suami dan pekerjaan rumah. Padahal perempuan sangat bisa melakukan sesuatu lebih dari hal tersebut. Dari perbedaan peranan inilah yang menyebabkan munculnya masalah gender.

Dari persoalan perempuan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones*, teori yang relevan ialah teori feminisme. Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan yang memiliki kepercayaan bahwa perempuan

mengalami ketidakadilan sebab jenis kelamin yang dimilikinya (Humm, 2002: 157-158). Mereka ingin terlepas dari penindasan yang merugikan dirinya sendiri. Sejatinya, derajat mereka sama seperti laki-laki. Tidak sepantasnya mereka ditindas, dilecehkan, tidak mendapat penghormatan dan tidak mendapatkan perlakuan yang adil. Perempuan seringkali dianggap sebelah mata, tidak bisa diandalkan, lemah dan tidak memiliki kuasa atas apapun. Bahkan tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan dianggap objek yang murah dan bisa dipakai kapan saja sebagai pemuas nafsu. Padahal tubuh perempuan adalah milik mereka sendiri. Begitu juga dengan hak-hak mereka untuk menggapai apa yang diimpikan.

Lambat laun kaum perempuan mulai menyadari bahwa budaya patriarki membuatnya terpenjara dan tak berdaya. Hak-hak mereka dibatasi dan ketidakadilan pun juga mereka alami sebab jenis kelaminnya sendiri. Perempuan ingin dirinya setara dan mendapat kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana persoalan feminisme yang terkandung dalam novel *The Privileged Ones* melalui tokoh Rara, Indah dan tokoh perempuan lainnya (Teh Nining, Anggia, Gita, Pingkan, Aisyah, Ginggi, Shirley, Mama Giri, Bu Susan, Ibu Romlah, Ibu Siti, Ibu Gita dan Indri). Maka, aliran feminisme yang relevan adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal adalah aliran feminisme pertama diantara beberapa aliran feminisme yang lain. Aliran feminisme ini menuntut kebebasan perempuan dalam memiliki hak dan kesempatan yang sama sebagai makhluk sosial. Perempuan ingin setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan untuk mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Bidang-bidang tersebut merupakan ruang yang sangat

diperjuangkan oleh tokoh perempuan dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini untuk menjalankan peranannya dalam usaha mengembangkan diri di luar rumah.

Dalam ranah pendidikan, perempuan berhak belajar apapun dan menuntut ilmu setinggi mungkin. Bukankah mereka kelak akan menjadi madrasah utama bagi generasi penerus bangsa. Sudah selayaknya memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Pendidikan adalah langkah pertama agar perempuan mampu memberdayakan dirinya sendiri. Mereka bisa melakukan banyak hal, mandiri dan dapat menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat. Meskipun pada umumnya perempuan cenderung mengedepankan hati, jika mereka berpendidikan tentunya akan bisa berpikir rasional. Oleh karena itu, dengan berpendidikan perempuan bisa disebut makhluk yang dapat diandalkan dan tidak lagi dipandang rendah.

Selain itu, pendidikan juga mengantarkan perempuan untuk merdeka secara finansial. Mereka seringkali dianggap budak dari laki-laki khususnya suami. Selalu bergantung pada laki-laki dan tidak memiliki penghasilan. Sehingga tidak bisa menopang hidupnya sendiri. Oleh sebab itu, melalui jembatan pendidikan perempuan juga perlu berperan dibidang ekonomi. Hal itu agar mereka tidak dianggap budak suami, melainkan partner. Partner untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan juga keinginannya sendiri. Apalagi di jaman modern saat ini, banyak keinginan perempuan yang harus terpenuhi. Jika suami tidak bisa memfasilitasi keinginannya, lantas siapa lagi yang dapat diandalkan selain diri sendiri. Perempuan harus mampu bertumpu di atas kaki sendiri dan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Selain itu, penghasilan suami pun tidak diketahui kapan

pasang surutnya. Ketika dalam keadaan surut, seorang istri bisa menjadi partner membantu untuk meringankan beban dengan penghasilan yang ia miliki. Perempuan sebagai partner bukan berarti ada unsur eksploitasi oleh suami dengan memanfaatkan kemampuannya dan memperlakukannya untuk ikut bekerja. Namun, sebagai bentuk pemberian kesempatan atas keberaniannya untuk menunjukkan kemampuannya dalam memberdayakan diri, menerapkan ilmu yang dimiliki, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebab sekalipun perempuan bersedia bekerja atas inisiatif sendiri, mencari nafkah tetap kewajiban laki-laki. Laki-laki tidak boleh lepas tanggung jawab meskipun istri sudah bersedia membantu perekonomian keluarga.

Peranan perempuan dalam dua ranah tersebut perlu terus ditingkatkan. Sebab di Indonesia sendiri telah ditemukan data penelitian yang menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam ranah pendidikan dan produktif masih kalah dengan laki-laki. Hasil survei sosial ekonomi nasional dan angkatan kerja nasional pada tahun 2021 (dalam Yulianingtyas dan MA Andi, 2022: 43-136) menyatakan bahwa perempuan yang tidak tamat sekolah atau tidak tamat SD tercatat 16,09 % dibandingkan laki-laki yang tercatat 11,65 %. Lalu angka melek huruf perempuan tercatat sebanyak 94,55 % dibandingkan laki-laki yang mencapai 97,43 %. Kemudian perempuan yang bekerja hanya tercatat 50,08 % dibandingkan laki-laki yang tercatat 76,73 %. Rendahnya persentase perempuan tersebut berkaitan dengan pekerjaan domestik yang masih didominasi oleh perempuan yang tercatat 35,52 % dibandingkan laki-laki yang hanya 3,73 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan peranan pendidikan serta produktif antara

perempuan dan laki-laki. Begitu pula dengan urusan rumah tangga yang masih lebih dibebankan pada perempuan.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk membuka mata hati dan pikiran para perempuan yang belum sadar tentang kesetaraan kesempatan yang perlu diperjuangkan. Mempergunakan haknya untuk mengakses pendidikan dengan baik karena hal itu dapat berpengaruh pada tingkat kemiskinan, akses pekerjaan, dan kualitas diri. Mulai dari pendidikan pula perempuan dapat membantu membangun pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan dan tempat perempuan hanya dalam urusan domestik.

Anggapan masyarakat tersebut sebagaimana yang terjadi dari zaman R.A Kartini hingga saat ini. R.A Kartini yang tidak diperlakukan adil oleh orang tuanya, tidak diperbolehkan berpendidikan tinggi dan dipaksa dipingit. Tidak seperti saudara laki-lakinya yang diberi kesempatan berkuliah. Kartini tidak terima atas keputusan orang tuanya. Hingga pada akhirnya Kartini menjadi pelopor feminisme di Indonesia dimulai dengan membuka sekolah khusus untuk dapat memajukan perempuan yang pada saat itu selalu ditempatkan pada status sosial terendah. Persoalan feminisme memang berasal dari barat namun setelah berabad-abad feminisme ini mulai terekonstruksi dan membudaya dimasyarakat bahkan Indonesia seperti pada zaman R.A Kartini tersebut. Saat itu Kartini suka membaca buku-buku eropa yang kemudian membuat dirinya tertarik dengan cara berpikir perempuan eropa. Lalu muncullah keinginan untuk memajukan perempuan pribumi.

Seiring perkembangan jaman, perempuan harus berpikiran modern, menyadari bahwa peranan mereka dalam kehidupan sebenarnya luas. Peranan mereka tidak sebatas sebagai pemuas nafsu dan dalam ranah domestik saja. Peran tokoh perempuan dalam novel *The Privileged Ones* penting untuk dikaji sebab peranan perempuan yang ditampilkan seimbang dalam ranah domestik, publik, sosial, dan pendidikan dapat memberi motivasi yang berdampak positif dalam berbagai hal bagi pembaca khususnya perempuan. Seperti dapat menerapkannya dengan melaksanakan peran pokok (istri dan ibu) dengan baik, mengaktualisasikan diri, memberi manfaat bagi orang banyak dan membantu peningkatan pembangunan nasional. Sebab peningkatan pembangunan nasional dapat dicapai mulai dari perbaikan kedudukan dan peran perempuan yang setara dengan laki-laki. Terlebih lagi perempuan adalah kaum mayoritas dibandingkan lelaki. Sehingga jika masih banyak yang mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan dapat memberi pengaruh yang tidak menguntungkan terhadap peningkatan pembangunan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah permasalahan “Peranan Tokoh Perempuan dalam Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini menggunakan Perspektif Feminisme Liberal sebagai dasar untuk penyusunan skripsi. Kemudian adapun hal lain yang membuat peneliti memilih dan tertarik untuk mengkaji novel *The Privileged Ones* ialah kisah yang dituangkan dalam novel ini relevan dengan kehidupan saat ini. Kondisi yang menggambarkan kemajuan zaman, tokoh-tokoh perempuan yang ada didalamnya memanfaatkan ilmu teknologi yang ada untuk mengembangkan dirinya. Membangun kepercayaan diri dan menunjukkan kemampuan bahwa perempuan

bisa berperan dalam ranah apapun. Meskipun masih ada konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi terendah dan menganggap laki-laki lebih superior dari perempuan. Hal tersebut tidak berpengaruh pada semangat para tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Bahkan tokoh-tokoh perempuan tersebut berani keluar dari jeruji pernikahan dan keluarga yang membatasi ruang geraknya untuk bisa mengembangkan diri. Selain itu, Mutiarini sebagai penulis dari novel ini pada akun instagramnya seringkali menunjukkan perhatiannya pada isu kesetaraan perempuan dalam bidang apapun. Bahkan pesan-pesan yang disampaikan lewat kisah tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* selaras dengan apa yang diinginkan dan dimiliki penulis dalam kehidupan nyata. Penulis yang dapat berperan dalam ranah apapun yakni menjadi orang tua, wanita karir (marketer), dan penulis. Penulis mandiri dan mampu memberdayakan diri. Hidup di lingkungan yang memudahkan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Dibesarkan oleh keluarga dan bekerja di tempat yang menjunjung tinggi kesetaraan serta mementingkan pendidikan. Sehingga dengan demikian kisah yang dituangkan didalamnya benar-benar sesuai dengan fenomena yang masih dijumpai dalam lingkungan penulis dan juga pengalaman hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peranan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini ditinjau dengan feminisme liberal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini ditinjau dengan feminisme liberal.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai peranan tokoh perempuan dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dalam bidang analisis novel menggunakan pendekatan feminisme khususnya feminisme liberal.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dalam mengaplikasikan teori sastra feminisme khususnya feminisme liberal dalam analisis novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mengembangkan apresiasi sastra terhadap kajian karya sastra yang berkaitan dengan peranan perempuan.

1.3.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan berharga dan menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya perempuan mengenai pentingnya berpikiran modern dengan menjunjung tinggi pendidikan dan turut terjun dalam ranah produktif (pekerjaan).

- b. Melalui pemahaman mengenai peranan perempuan yang tertera dalam hasil penelitian ini, pembaca dapat mengetahui makna peranan perempuan yang terungkap dalam novel *The Privileged Ones*. Selain itu, pembaca memahami hakikat kebebasan yang diinginkan perempuan dalam hidupnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang karya sastra yang mengangkat feminisme liberal dan menjadikan amanat yang terkandung dalam pembahasan sebagai pembelajaran dalam kehidupan nyata agar dapat menjadi perempuan yang memiliki pemikiran maju, modern dan memahami bahwa perempuan berhak mengembangkan diri dalam berbagai bidang kehidupan.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini mengarah pada kajian feminisme liberal mengenai peranan tokoh perempuan dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini. Tokoh perempuan yang akan dianalisis peranannya yakni 15 tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dan yang menampilkan suatu peranan. 15 tokoh tersebut meliputi tokoh Rara sebagai tokoh utama, Indah dan tokoh-tokoh perempuan lainnya sebagai tokoh tambahan (Teh Nining, Anggia, Ibu Romlah, Ibu Siti, Bu Susan, Shirley, Indri, Mama Giri, Pingkan, Ginggi, Aisyah, Gita, dan Ibu Gita).

Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh yang sering dibahas dalam novel ini berkaitan dengan peranannya sebagai perempuan yang menginginkan kesetaraan kesempatan dalam berbagai hal. Sehingga menunjukkan kemampuannya untuk berperanan dalam ranah apapun seperti ranah reproduktif, profuktif, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini sudah sesuai dengan rumusan

masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu mendeskripsikan peranan tokoh perempuan dalam novel *The Privileged Ones* ditinjau dengan feminisme liberal.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dibuat agar tidak timbul pemaknaan yang salah terhadap pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peranan adalah tindakan yang meliputi hak dan kewajiban yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya.
2. Tokoh-tokoh perempuan adalah para pelaku dalam sebuah cerita yang berjenis kelamin perempuan.
3. Novel adalah jenis prosa fiksi yang menuangkan kisah kehidupan manusia beserta persoalannya.
4. Feminisme adalah gerakan yang menuntut kesetaraan antara perempuan dan laki-laki
5. Feminisme liberal adalah aliran feminisme pertama yang menuntut kesetaraan perempuan dalam segala bidang kehidupan.